Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif

https://ejurnals.com/ojs/index.php/jpa Vol. 7, No. 4, November 2026

PENGEMBANGAN PROGRAM EKSTRAKURIKULER ENGLISH EDUCATION CLUB (EEC) DI SDN 03 RANTAU ALAI

Siti Hawa[1], M. Dahnial Islami[2], Mira Asmara[3], Amelia Justin[4]

[1,2,3,4]Universitas PGRI Palembang

Email: sitihawaa261206@gmail.com[1], dahnialislami06@gmail.com[2], miraaasmaraa18@gmail.com[3], justinamelia154@gmail.com[4]

Abstrak: Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar idealnya menjadi ruang bagi peserta didik untuk menyalurkan minat dan mengembangkan keterampilan di luar jam pelajaran. Artikel ini mendeskripsikan pengembangan program ekstrakurikuler baru di SD Negeri 03 Rantau Alai melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dua kali, yakni pada 15 dan 22 September 2026, ketika pembelajaran di sekolah berlangsung daring akibat kabut asap kebakaran hutan dan lahan sehingga pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa tidak dapat dilakukan secara optimal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah telah menjalankan tiga program ekstrakurikuler, telah mengajukan proposal kegiatan, dan terbuka terhadap program tambahan yang menambah ilmu serta keterampilan siswa. Atas arahan kepala sekolah, peneliti mengembangkan English Education Club (EEC) yang dilaksanakan di SD Negeri 03 Rantau Alai setiap hari Senin pukul 14.00–14.45 dan diikuti oleh 20 siswa. Pembahasan mencakup perencanaan, rancangan kegiatan, pelaksanaan (termasuk melalui daring), dan evaluasi program. Rancangan ini sejalan dengan temuan penelitian tentang klub bahasa Inggris di sekolah dasar, tetapi landasan datanya masih bertumpu pada satu informan sehingga belum menggambarkan minat siswa secara empiris. Artikel ini merekomendasikan pemetaan minat siswa, penyesuaian durasi dan aktivitas, serta evaluasi berkala berbasis indikator kosakata, pelafalan, kelancaran, dan kepercayaan diri.
Kata kunci: Ekstrakurikuler, English Education Club, Sekolah Dasar, Minat Dan Bakat, Studi Kasus.

Abstract: *Extracurricular activities in elementary schools should ideally serve as a space for students to pursue their interests and develop skills outside of regular class hours. This article describes the development of a new extracurricular program at SD Negeri 03 Rantau Alai, based on observations and interviews with the school principal. The study employs a descriptive qualitative approach using a case study design. Data collection took place on September 15 and 22, 2026—a period when school instruction was conducted online due to haze from forest and land fires, which limited the ability to directly observe student activities. Interviews revealed that the school already offered three extracurricular programs, had submitted proposals for further activities, and remained open to additional programs that could enhance students' knowledge and skills. Under the principal's guidance, the researcher developed an "English Education Club" (EEC) at SD Negeri 03 Rantau Alai, held every Monday from 14:00 to 14:45, with 20 students participating. The discussion covers the planning, activity design,*

implementation (including the online component), and evaluation of the program. While this design aligns with existing research on English clubs in elementary schools, it relies on a single informant, meaning it does not yet empirically reflect the students' own interests. This article recommends mapping student interests, adjusting the duration and nature of activities, and conducting periodic evaluations based on indicators such as vocabulary, pronunciation, fluency, and self-confidence.

Keywords: *Extracurricular, English Education Club, Elementary School, Interests and Talents, Case Study.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar tidak hanya berorientasi pada capaian akademik. Sekolah juga berperan menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengenali potensi, menyalurkan minat, dan melatih keterampilan sosial yang tidak selalu terakomodasi dalam pembelajaran reguler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu wadah untuk tujuan tersebut. Penelitian di sekolah dasar negeri dan swasta di Jawa Barat menunjukkan bahwa ekstrakurikuler berfungsi sebagai wadah pengembangan minat dan bakat peserta didik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian (Dewi dkk., 2023). Secara regulatif, tujuan tersebut dirumuskan dalam kebijakan nasional tentang kurikulum pada pendidikan dasar dan menengah, yang mengatur ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan bakat, minat, potensi, dan karakter peserta didik (Kemendikdasmen, 2025).

Keberadaan ekstrakurikuler secara administratif belum menjamin bahwa kegiatan tersebut berfungsi sebagai wadah pengembangan diri. Dewi dkk. (2023) melaporkan bahwa ekstrakurikuler dapat tidak berjalan optimal apabila pengelolaan sekolah lemah, minat peserta didik menurun, atau dukungan orang tua rendah. Keterlibatan siswa juga dipengaruhi oleh faktor lain. Manuas (2022) dalam kajiannya tentang keterlibatan siswa pada ekstrakurikuler bahasa Inggris menunjukkan bahwa persepsi dan partisipasi siswa merupakan faktor penting, dan persepsi tersebut dapat berbeda antarkelompok, misalnya berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu, perancangan program ekstrakurikuler perlu mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta.

Penelitian ini dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi PGSD Universitas PGRI Palembang (Kelompok 2) di SD Negeri 03 Rantau Alai pada September 2026 sebagai bagian dari mata kuliah Ekstrakurikuler, dengan teknik observasi dan wawancara. Pada saat pengumpulan data, pembelajaran di sekolah berlangsung secara daring akibat kabut asap

kebakaran hutan dan lahan (karhutla), sehingga sumber informasi utama berupa wawancara dengan kepala sekolah.

Penelitian terdahulu tentang klub bahasa Inggris di sekolah dasar pada umumnya mengkaji program yang sudah berjalan dan dampaknya terhadap keterampilan berbicara (Octaberlina & Muslimin, 2022). Kajian mengenai pengembangan program baru, yang meliputi perencanaan, rancangan kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasi pada konteks sekolah tertentu, masih terbatas. Selain itu, penentuan program ekstrakurikuler perlu dikaji dalam kaitannya dengan minat siswa dan kebijakan sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kondisi ekstrakurikuler di SD Negeri 03 Rantau Alai; (2) mendeskripsikan perencanaan dan rancangan program *English Education Club* (EEC); serta (3) mendeskripsikan pelaksanaan dan evaluasi program EEC sebagai bentuk pengembangan ekstrakurikuler di sekolah dasar.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Ekstrakurikuler sebagai wadah minat dan bakat

Ekstrakurikuler lazim dipahami sebagai proses pendidikan di luar kegiatan intrakurikuler yang ditujukan untuk melatih dan mengembangkan bakat serta minat siswa di luar kemampuan akademiknya (Dewi dkk., 2023). Minat dalam rumusan itu dipahami sebagai ketertarikan pada suatu aktivitas tanpa paksaan, sedangkan bakat dipandang sebagai potensi yang baru tampak nyata bila diberi kesempatan dan latihan yang sistematis. Berdasarkan rumusan tersebut, sekolah tidak hanya menyediakan kegiatan, tetapi juga perlu memastikan kegiatan tersebut berkaitan dengan minat siswa dan dikelola secara terencana.

Dari sisi regulasi, kebijakan nasional menempatkan ekstrakurikuler sebagai kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan bakat, minat, potensi, dan karakter peserta didik (Kemendikdasmen, 2025). Dari sisi praktik, Dewi dkk. (2023) menunjukkan bahwa sekolah negeri dan swasta dapat berbeda dalam fasilitas dan cara menilai, tetapi sama-sama menyediakan pilihan yang beragam, dari olahraga, seni, hingga bela diri dan bahasa. Perbedaan sarana tersebut perlu diperhatikan dalam perancangan program ekstrakurikuler di sekolah negeri.

2. Keterlibatan siswa dalam ekstrakurikuler bahasa Inggris

Kajian tentang ekstrakurikuler bahasa Inggris memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa merupakan variabel yang perlu diperhatikan. Manuas (2022) meneliti persepsi keterlibatan siswa sekolah menengah dalam ekstrakurikuler bahasa Inggris dan mendapati tingkat keterlibatan yang tinggi, tetapi dengan perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan; perbedaan menurut usia tidak ditemukan. Meskipun subjeknya remaja, temuan ini menunjukkan bahwa respons siswa terhadap program yang sama tidak seragam, sehingga perancang program perlu mempertimbangkan keragaman peserta.

3. Klub bahasa Inggris di sekolah dasar

Klub bahasa Inggris dipahami sebagai kelompok informal yang dibentuk oleh orang-orang dengan kepentingan sama terhadap bahasa Inggris, berjalan sukarela dan rutin, serta menekankan paparan bahasa tanpa tuntutan kemampuan yang kaku (Mattarima dkk., 2022; Putri & Jaya, 2026). Sifatnya yang fleksibel menyediakan ruang berlatih yang relatif lebih santai dibandingkan kelas reguler. Pada tingkat menengah atas, klub bahasa Inggris dilaporkan mendukung keterampilan berbicara, termasuk ketepatan tata bahasa, penguasaan kosakata, pelafalan, dan kelancaran (Octaberlina & Muslimin, 2022; Andi dkk., 2025). Pada tingkat sekolah dasar, studi di SD Muhammadiyah Karangkajen menunjukkan bahwa aktivitas interaktif seperti permainan, kuis, nyanyian, dan menggambar dapat memperkaya kosakata, memperbaiki pelafalan, mendukung kelancaran, dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa fase A (Putri & Jaya, 2026).

Keberhasilan klub biasanya dibaca melalui beberapa aspek keterampilan berbicara, yakni kelancaran, kepercayaan diri, pelafalan, dan kosakata (Abdussamad dkk., 2025; Putri & Jaya, 2026). Keempat aspek tersebut dapat digunakan sebagai kerangka evaluasi, termasuk pada program yang baru dikembangkan. Penelitian lain mengenai persepsi siswa terhadap efektivitas klub bahasa Inggris juga telah dilakukan (Khalidudin dkk., 2025), yang menunjukkan bahwa topik ini masih dikaji dalam literatur beberapa tahun terakhir.

4. Karakteristik pembelajar usia sekolah dasar dan pembelajaran yang menyenangkan

Larasaty dkk. (2022) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris untuk anak sebaiknya dirancang menyenangkan, seperti melalui kegiatan bernyanyi dan bermain, agar

anak tidak merasa tertekan dan tetap tertarik mempelajari bahasa tersebut. Imani dkk. (2024) menguji penggunaan permainan dan teka-teki dalam meningkatkan kosakata bahasa Inggris siswa. Kemampuan berbicara juga dipandang penting karena memungkinkan seseorang menyampaikan gagasan dan perasaan secara langsung (Khasanah & Jaya, 2023). Berdasarkan kajian tersebut, program bagi siswa sekolah dasar dapat menonjolkan interaksi, permainan, dan pengalaman belajar yang positif dibandingkan penguasaan tata bahasa formal.

5. Kerangka pembelajaran komunikatif

Secara konseptual, pendekatan yang sering menjadi rujukan adalah pembelajaran bahasa komunikatif, yang menempatkan komunikasi bermakna, interaksi antarpeserta, dan praktik berpusat pada pembelajar sebagai inti proses belajar (Richards, 2006). Putri dan Jaya (2026) memakai kerangka serupa untuk menjelaskan mengapa aktivitas klub yang interaktif mendukung keterampilan berbicara. Dalam artikel ini, kerangka tersebut digunakan sebagai acuan untuk menelaah apakah rancangan EEC memberi ruang bagi praktik berbahasa yang aktif.

6. Posisi penelitian ini

Berdasarkan tinjauan di atas, penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti klub yang sudah berjalan dan hasilnya terhadap keterampilan berbahasa. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan program yang mencakup perencanaan, rancangan kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasi di sekolah negeri yang kegiatan ekstrakurikulernya masih terbatas, dengan sumber data utama berupa wawancara kepala sekolah. Fokus ini memungkinkan telaah terhadap proses pengambilan keputusan program dan aspek yang perlu dilengkapi dalam pengembangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menggambarkan kondisi nyata di satu sekolah dan proses penentuan program, bukan menguji hubungan antarvariabel. Studi kasus dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi juga lazim dipakai dalam kajian tentang klub bahasa Inggris di sekolah dasar (Putri & Jaya, 2026).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 03 Rantau Alai. Pengumpulan data dilakukan dua kali, yaitu Selasa, 15 September 2026 dan Selasa, 22 September 2026. Pelaksanaan telah dikoordinasikan terlebih dahulu dengan pihak sekolah.

Subjek penelitian adalah kepala sekolah. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kepala sekolah memiliki pengetahuan yang menyeluruh tentang kondisi siswa, program sekolah, dan pelaksanaan ekstrakurikuler. Pertimbangan lain bersifat kontekstual: pada saat pengumpulan data, pembelajaran berlangsung daring akibat kabut asap karhutla sehingga pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa terbatas.

Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan kepala sekolah, dilengkapi pencatatan dan dokumentasi selama kegiatan. Data pelaksanaan program, yaitu hari, waktu, dan jumlah peserta, dicatat dari pelaksanaan kegiatan di sekolah. Pertanyaan wawancara mencakup program ekstrakurikuler yang tersedia, minat dan potensi siswa, serta kebutuhan terhadap kegiatan baru. Peneliti mengajukan dua pertanyaan pokok: program apa saja yang saat ini tersedia dan program seperti apa yang dapat dikembangkan sebagai kegiatan baru.

Seluruh informasi dicatat, didokumentasikan, lalu dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran kondisi ekstrakurikuler dan menentukan rancangan program. Analisis dalam artikel ini diperluas dengan telaah terhadap kecukupan data dan kesesuaian rancangan dengan literatur.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bertumpu pada satu informan dan tidak dilengkapi pengamatan langsung maupun data dari guru atau siswa. Pada penelitian kualitatif, kredibilitas data lazimnya diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik, sebagaimana dilakukan dalam kajian klub bahasa Inggris sekolah dasar lainnya (Putri & Jaya, 2026). Keterbatasan ini dibahas pada bagian hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Wawancara dengan kepala sekolah menghasilkan beberapa informasi pokok. Pertama, sekolah saat ini menjalankan tiga program ekstrakurikuler. Kedua, pihak sekolah telah mengajukan proposal kegiatan ekstrakurikuler sejak awal bulan sebagai bagian dari upaya pengembangan kegiatan siswa. Ketiga, sekolah terbuka terhadap program tambahan, dengan syarat program itu bermanfaat dan berkaitan dengan pengembangan ilmu serta keterampilan siswa.

Pada saat observasi, pembelajaran di SD Negeri 03 Rantau Alai dilakukan secara daring karena kabut asap karhutla. Kondisi ini membatasi pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa sehingga observasi yang semula dirancang untuk melihat aktivitas siswa lebih bertumpu

pada wawancara.

Pada pertanyaan tentang program baru yang dapat dikembangkan, kepala sekolah menyatakan bahwa program yang berkaitan dengan ilmu dan dapat menambah pengetahuan serta keterampilan siswa layak dikembangkan, dan menyebut kegiatan yang membantu siswa mengenal serta menggunakan bahasa Inggris secara menyenangkan sebagai salah satu contoh. Berdasarkan arahan tersebut, peneliti menetapkan program *English Education Club* (EEC).

Pelaksanaan (implementasi) kegiatan EEC dilakukan di SD Negeri 03 Rantau Alai setiap hari Senin pukul 14.00–14.45 dan diikuti oleh 20 siswa.

Pembahasan

1. Perencanaan

Ketiga temuan tersebut dianalisis secara bersamaan. Keberadaan tiga program menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki kegiatan ekstrakurikuler sebelumnya, sedangkan pengajuan proposal menunjukkan adanya upaya penataan dan penambahan kegiatan secara administratif. Sikap terbuka kepala sekolah memberi peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan program baru. Namun, data yang diperoleh belum mencakup jenis ketiga program tersebut, jumlah peserta, pembina, dan mekanisme evaluasinya. Informasi tersebut penting karena Dewi dkk. (2023) menunjukkan bahwa kualitas ekstrakurikuler dipengaruhi oleh perencanaan, pembina, jadwal, dan penilaian. Tanpa informasi tersebut, belum dapat ditentukan apakah EEC melengkapi kegiatan yang ada atau bersinggungan dengan kegiatan tersebut dalam hal waktu dan partisipasi siswa.

Secara metodologis, kondisi tersebut menjelaskan mengapa kepala sekolah menjadi sumber data utama. Kepala sekolah merupakan informan yang sesuai untuk memperoleh informasi tentang kebijakan dan kondisi umum sekolah, tetapi kurang memadai untuk menggambarkan minat siswa yang bersifat personal dan beragam. Dalam kajian keterlibatan siswa pada ekstrakurikuler bahasa Inggris, perbedaan persepsi antarkelompok siswa merupakan salah satu temuan (Manuas, 2022). Perbedaan tersebut hanya dapat diketahui apabila siswa dilibatkan sebagai sumber data.

Perencanaan program EEC berangkat dari arahan kepala sekolah yang kemudian dipadukan dengan pertimbangan mahasiswa. Rumusan masalah dan tujuan penelitian semula mencakup identifikasi kegiatan yang paling diminati siswa, tetapi penentuan EEC tidak didasarkan pada data minat siswa. Dengan demikian, EEC lebih tepat dipahami sebagai

program yang *sesuai dengan kebijakan dan keterbukaan sekolah*, bukan program yang terbukti *paling diminati siswa*. Literatur tentang ekstrakurikuler menekankan kesesuaian program dengan minat peserta didik (Dewi dkk., 2023), sehingga pemetaan minat siswa menjadi langkah lanjutan dalam perencanaan.

Pemilihan bahasa Inggris juga didukung oleh literatur. Studi tentang klub bahasa Inggris di sekolah dasar melaporkan bahwa klub dapat menjadi ruang praktik yang relatif lebih santai dan interaktif dibandingkan kelas reguler (Mattarima dkk., 2022; Putri & Jaya, 2026). Selain itu, pembelajaran bahasa untuk anak dinyatakan lebih efektif apabila dikenalkan sejak dini (Putri & Jaya, 2026). Dengan demikian, arahan kepala sekolah sejalan dengan literatur, tetapi kesesuaian tersebut belum menggantikan pemetaan minat siswa di sekolah yang bersangkutan.

2. Rancangan Kegiatan

Program EEC dirancang sebagai kegiatan ekstrakurikuler untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan dasar berbahasa Inggris melalui kegiatan yang menarik dan sesuai karakteristik siswa sekolah dasar. Pelaksanaannya dijadwalkan setiap hari Senin pukul 14.00–14.45, yaitu setelah jam pulang sekolah dengan durasi 45 menit per pertemuan, bertempat di lingkungan SD Negeri 03 Rantau Alai sehingga siswa tidak perlu meninggalkan sekolah. Kepala sekolah akan memberi arahan kepada siswa dan mendukung partisipasi mereka. Program diharapkan menjadi wadah bagi siswa yang berminat pada bahasa Inggris serta memberi pengalaman belajar yang menyenangkan.

Beberapa keputusan desain program sejalan dengan temuan literatur. Pelaksanaan di lingkungan sekolah mengurangi hambatan transportasi dan biaya bagi siswa. Dukungan kepala sekolah dapat memperkuat legitimasi program dan mendorong partisipasi calon peserta, sejalan dengan Dewi dkk. (2023) yang mengaitkan keberlangsungan ekstrakurikuler dengan dukungan pengelolaan sekolah. Penekanan pada kegiatan yang menyenangkan juga sejalan dengan temuan bahwa suasana belajar yang tidak menekan mendukung pembelajaran bahasa anak (Larasaty dkk., 2022).

Aspek yang memerlukan pertimbangan lebih lanjut meliputi tiga hal. Pertama, sesi dimulai setelah siswa menjalani hari belajar penuh. Sebagai pembanding, klub bahasa Inggris di SD Muhammadiyah Karangkajen berjalan sekitar satu setengah jam per sesi untuk siswa kelas awal (Putri & Jaya, 2026). Durasi 45 menit membatasi ruang untuk aktivitas bermain yang memerlukan persiapan dan penutup, sehingga struktur sesi perlu disusun ringkas,

misalnya pembukaan singkat, satu aktivitas inti, dan penutup. Kedua, rancangan belum menyebut sasaran kelas atau pembina klub, sedangkan jumlah peserta pada pelaksanaan awal adalah 20 siswa. Ketiga, rancangan belum memuat bahan ajar dan penilaian. Ketiga aspek tersebut berpengaruh terhadap konsistensi pelaksanaan program.

Jika dibandingkan dengan temuan di SD Muhammadiyah Karangkajen, rancangan EEC memiliki titik temu pada tujuan, yakni memperkenalkan bahasa Inggris dengan cara menyenangkan, tetapi belum sampai pada tingkat kelengkapan operasional. Di sekolah tersebut, aktivitas yang dipakai mencakup permainan tebak kata, kuis, nyanyian, dan menggambar, serta dikaitkan dengan karakteristik siswa yang gemar bermain dan bergerak (Putri & Jaya, 2026). Kuis yang menggabungkan kosakata dan ejaan, misalnya, dilaporkan sebagai aktivitas yang paling disukai anak-anak di sana. Untuk EEC, karakteristik siswa SD Negeri 03 Rantau Alai belum dipetakan, sehingga aktivitas serupa sebaiknya diperlakukan sebagai hipotesis kerja yang perlu diuji di lapangan.

Dari sisi prinsip pedagogis, kerangka komunikatif menuntut praktik berbahasa yang bermakna dan berpusat pada pembelajar (Richards, 2006). Berdasarkan prinsip tersebut, kegiatan EEC perlu memberi porsi waktu bicara yang lebih besar kepada siswa dibandingkan pembina agar klub berfungsi sebagai ruang praktik, bukan kelas tambahan. Prinsip ini membedakan klub dari pembelajaran reguler dan sejalan dengan karakter klub yang menyediakan suasana relatif lebih santai (Mattarima dkk., 2022).

3. Pelaksanaan/Implementasi Kegiatan

Implementasi EEC dilaksanakan di SD Negeri 03 Rantau Alai setiap hari Senin pukul 14.00–14.45 dengan 20 siswa sebagai peserta. Menurut prinsip pembelajaran komunikatif, kegiatan perlu memberi ruang praktik berbahasa yang berpusat pada pembelajar (Richards, 2006); oleh karena itu, jumlah peserta sebanyak 20 siswa perlu diimbangi dengan pengaturan aktivitas yang memberi kesempatan berbicara bagi setiap siswa.

Implementasi kegiatan juga dilakukan melalui daring (*online*) karena pembelajaran di sekolah dialihkan ke daring akibat kabut asap karhutla. Pelaksanaan daring menuntut penyesuaian, antara lain penyederhanaan aktivitas agar sesuai dengan durasi 45 menit, pemilihan kegiatan yang tetap memberi kesempatan berbicara kepada siswa, seperti pengenalan kosakata, sapaan sederhana, dan nyanyian, serta kesiapan perangkat dan koneksi pada pihak siswa. Suasana belajar yang menyenangkan perlu dipertahankan pada mode daring

agar siswa tidak merasa tertekan (Larasaty dkk., 2022).

Kondisi kabut asap bersifat berubah-ubah. Apabila EEC dilaksanakan secara tatap muka setiap Senin, sekolah perlu menyiapkan alternatif ketika kualitas udara memburuk, misalnya penundaan sesi atau pelaksanaan daring yang ringan. Penyiapan alternatif tersebut merupakan bagian dari kesiapan program.

Dokumentasi pelaksanaan EEC disajikan pada Gambar 1 sampai Gambar 3. Ketiga gambar memperlihatkan sesi yang berlangsung secara tatap muka di ruang kelas. Siswa duduk berkelompok mengikuti penjelasan mahasiswa pelaksana yang menampilkan huruf dan kosakata melalui tablet dan laptop, lalu mahasiswa mendekati siswa untuk berinteraksi dalam kelompok kecil. Penataan seperti ini memberi peluang interaksi antarsiswa dan antara siswa dengan pelaksana, sejalan dengan prinsip pembelajaran komunikatif (Richards, 2006). Meskipun demikian, foto hanya merekam suasana kegiatan sehingga belum dapat menunjukkan porsi waktu bicara setiap siswa; aspek tersebut memerlukan lembar pengamatan pada pertemuan berikutnya.



Gambar 1. Mahasiswa pelaksana memperkenalkan huruf dan kosakata melalui tablet kepada siswa



Gambar 2. Siswa mengikuti kegiatan EEC dengan tempat duduk berkelompok di ruang kelas



Gambar 3. Mahasiswa pelaksana berinteraksi langsung dengan siswa dalam kelompok kecil

4. Evaluasi

Literatur menunjukkan bahwa keberhasilan klub dinilai berdasarkan indikator yang jelas. Kerangka kelancaran, kepercayaan diri, pelafalan, dan kosakata (Abdussamad dkk., 2025; Putri & Jaya, 2026) dapat diadopsi sebagai penanda keberhasilan EEC. Pada tahap awal, EEC dapat

memprioritaskan kosakata sehari-hari dan sapaan sederhana, kemudian berlanjut ke pelafalan dan kelancaran. Urutan serupa terlihat pada klub fase A di Karangkajen, yang dimulai dari kosakata sebelum berlanjut ke pelafalan dan kepercayaan diri (Putri & Jaya, 2026). Urutan bertahap ini memberi pengalaman berhasil pada tahap awal sehingga dapat membantu mempertahankan keterlibatan siswa.

Evaluasi dan tindak lanjut program EEC mencakup beberapa hal. Pertama, pada tahap pengembangan EEC selanjutnya, sekolah dan mahasiswa dapat melakukan pemetaan minat sederhana kepada siswa, misalnya melalui angket singkat atau diskusi kelas daring, mengingat pembelajaran saat ini masih dipengaruhi kondisi udara. Pemetaan ini dapat menunjukkan relevansi EEC terhadap minat siswa, sekaligus memperhatikan kemungkinan perbedaan respons antarkelompok siswa sebagaimana ditunjukkan Manuas (2022). Kedua, pelaksanaan EEC sebaiknya dievaluasi setelah beberapa pertemuan. Ketiga, evaluasi tahap awal dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap keaktifan, partisipasi, serta perkembangan kosakata dan kepercayaan diri siswa, sebagaimana indikator keberhasilan klub di sekolah lain yang dilihat dari respons positif dan keaktifan siswa (Putri & Jaya, 2026). Keempat, hubungan EEC dengan tiga program yang sudah ada perlu diperjelas agar tidak terjadi benturan jadwal dan siswa tetap memiliki pilihan yang beragam.

Bagi mahasiswa calon guru sekolah dasar, proses ini menunjukkan bahwa perancangan program ekstrakurikuler memerlukan data dan penyesuaian terhadap konteks sekolah. Keterbatasan yang dihadapi, yaitu kabut asap dan pembelajaran daring, mendorong penyesuaian metode tanpa mengubah tujuan program.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa SD Negeri 03 Rantau Alai telah memiliki tiga program ekstrakurikuler, telah mengajukan proposal kegiatan, dan terbuka terhadap program tambahan yang menambah ilmu dan keterampilan siswa. Atas arahan kepala sekolah, peneliti merancang program *English Education Club* (EEC) yang dilaksanakan setiap hari Senin pukul 14.00–14.45 di SD Negeri 03 Rantau Alai dan diikuti oleh 20 siswa. Rancangan ini sejalan dengan literatur tentang klub bahasa Inggris di sekolah dasar yang menekankan kegiatan interaktif dan menyenangkan, serta kerangka keberhasilan berupa kosakata, pelafalan, kelancaran, dan kepercayaan diri.

Rancangan EEC lebih tepat dipahami sebagai program yang selaras dengan arahan dan keterbukaan sekolah daripada program yang terbukti paling diminati siswa, karena sumber data utama berupa satu informan dan pengamatan langsung terbatas akibat pembelajaran daring. Berdasarkan keterbatasan tersebut, tindak lanjut yang diperlukan adalah melengkapi data minat siswa, memperjelas struktur pelaksanaan, dan menyusun evaluasi.

Saran

Bagi sekolah, disarankan memetakan minat siswa secara sederhana sebelum atau selama masa uji coba EEC, menetapkan pembina, sasaran kelas, dan jumlah peserta, serta menyiapkan skenario ketika kualitas udara memburuk. Bagi pelaksana program, disarankan merancang sesi 45 menit yang ringkas dan bertahap, mengutamakan permainan, kuis, nyanyian, dan aktivitas bergerak yang memberi banyak kesempatan berbicara kepada siswa, serta mengevaluasi keaktifan dan perkembangan kemampuan siswa secara berkala. Bagi siswa, disarankan memanfaatkan program ini untuk berlatih berbahasa Inggris secara aktif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melibatkan guru dan siswa sebagai sumber data, memakai triangulasi, dan menindaklanjuti dengan penelitian evaluatif setelah EEC berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z., Rahmawati, L., Hastuti, H., Bidari, & Sutarman. (2025). Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui program English Conversation Club bagi siswa. *Jurnal Kolaboratif Sains, 8*(12), 8784–8792. https://doi.org/10.56338/jks.v8i12.9729

Andi, H. J., Tamam, B., Rouf, A., Hanna, I. D., & Robiatul, A. (2025). Peningkatan minat kemampuan speaking skill pada siswa tingkat atas melalui program English Club. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik, 2*(1), 629–634. https://doi.org/10.61722/jmia.v2i1.3861

Dewi, L., Aprianti, M., Octavia, N., & Mulyana, A. (2023). Analisis pengembangan ekstrakurikuler terhadap minat bakat peserta didik di sekolah dasar. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1*(4), 205–216. https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.670

Imani, S. T., Qur'aini, Y., & Amaniyah, F. (2024). Efektivitas game spelling bee dan puzzle games dalam meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik, 1*(4), 18–28. https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1869

Kemendikdasmen. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik*

Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Khaliduddin, K., Hartono, H., Maharani, M. M., & Ekaningsih, N. (2025). Students' perception on the effectiveness of English club activities in improving speaking skills: A case at SMA Plus Nasional Acikita. *Elitation: English Literature and Education, 1*(1), 1–12. https://doi.org/10.30659/elitation.1.1.1-12

Khasanah, R. U., & Jaya, P. H. (2023). The difficulties of elementary teacher education students' speaking performance: A comprehensive analysis. *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar), 10*(1), 8. https://doi.org/10.26555/jpsd.v10i1.a27274

Larasaty, G., Anggrarini, N., & Efendi, N. (2022). "Fun English" sebagai kegiatan dalam pengajaran bahasa Inggris untuk anak sekolah dasar di Indramayu. *Room of Civil Society Development, 1*(4), 96–102. https://doi.org/10.59110/rcsd.35

Manuas, M. J. (2022). Involving English extracurricular activities to improve students' speaking skills. *JELTEC: Journal of English Language Teaching, Literature and Culture, 1*(1), 14–24. https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/tell/article/download/3721/1858/13990

Mattarima, S. M. U., Afifi, N., & Qamaria, R. S. (2022). English study club: How students' mental attributes reflect their motivation. *Celtic: A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics, 9*(1), 120–134. https://doi.org/10.22219/celtic.v9i1.18975

Octaberlina, L. R., & Muslimin, A. I. (2022). Fostering students' speaking ability through English club activities. *AWEJ: Arab World English Journal, 13*(3), 414–428. https://doi.org/10.24093/awej/vol13no3.27

Putri, A. B., & Jaya, P. H. (2026). Implementation of English club extracurricular to support Phase A student's speaking skill. *Lectura: Jurnal Pendidikan, 17*(2), 269–280. https://doi.org/10.31849/zfw28v62

Richards, J. C. (2006). *Communicative language teaching today.* Cambridge University Press. (Rujukan teori klasik, sebelum 2021.)